

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Depresi adalah suatu kondisi sedih dari keadaan pikiran yang menyedihkan di mana hal itu menyebabkan berkurangnya minat seseorang pada kehidupan yang menyenangkan, pengurangan berat badan, kesulitan berkonsentrasi dan terus-menerus memikirkan rasa akan bunuh diri, seperti yang berdasarkan oleh *American Psychiatric Association*, ini biasanya terjadi dalam kurun waktu 14 hari (*National Institute of Mental Health*, 2011). Gangguan depresi digambarkan seperti ketegangan, kegelisahan, masalah istirahat, kehilangan nafsu makan, masalah berat badan. Kecemasan adalah efek yang khas serta mempengaruhi 90% pada seseorang dengan gangguan depresi (Ismail and Siste, 2010).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, peningkatan depresi yang tidak terkontrol dapat menjadi penyebab akhir hidup seseorang karena banyak orang tidak dapat mengatasi masalah beban hidup. Selanjutnya bagi orang-orang yang mampu bertahan hidup, akan menghadapi hambatan mental (Depsos, 2012).

Menurut *World Health Organization*, gangguan depresif adalah penyakit dengan jumlah penderita yang paling banyak didunia yang menempati urutan keempat. Gangguan depresi merupakan salah jenis masalah mental yang paling dikenal luas, yaitu depresi, dimana total jumlah populasi

penduduk dunia 3 hingga 8%. Terkadang pada kasus gangguan depresi terjadi pada rentang usia antara 20 sampai 50 tahun dengan persentase kejadian 50%, 12% terjadi pada pria dan 20% terjadi pada wanita. Diperkirakan pada tahun 2020 mendatang jumlah penderita gangguan depresi di dunia akan menjadi yang terbesar ke-2 di dunia. (Depkes, 2007).

Saat ini, perkiraan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia (WHO, 2017). Menurut perhitungan beban penyakit pada tahun 2017, beberapa jenis gangguan jiwa yang diprediksi dialami penduduk Indonesia diantaranya adalah gangguan depresi, cemas, skizofrenia, bipolar, gangguan perilaku, autisme, gangguan perilaku makan, cacat intelektual, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Pada Indonesia, angka peristiwa gangguan depresi pada masa sekarang akan masih meningkat, info yang berasal dari Dinas Kesehatan mencatat jumlah penduduk dewasa di Indonesia mencapai 150 juta orang. Kurang lebih 11,6% atau hingga sebanyak 17,4 juta orang dapat digambarkan mengalami gangguan jiwa dengan problem kesehatan psikologis, khususnya masalah stres dan putus asa. (Kemenkes, 2011).

Gangguan depresi dapat dialami oleh semua kelompok usia. Hasil riskesdas 2018 menunjukkan gangguan depresi sudah mulai sejak rentang usia remaja (15-24 tahun), dengan prevalensi 6,2%. Pola prevalensi depresi semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia, kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2018 meningkat.

Perlu adanya pemantauan atau terapi psikologis serta pengobatan farmakologi. Terapi psikologis biasanya dilakukan secara rutin ke psikiater secara teratur supaya depresi yang dialami tak menjadi berat, sedangkan terapi pengobatan kimiawi atau farmakologi umumnya memakai obat antidepresan, tidak seluruh pasien merespon hanya dengan memberikan terapi antidepresan perlu adanya pemberian antipsikotik untuk meningkatkan efek dari obat golongan antidepresan (Ikawati & Anugroho, 2018).

Ketepatan dosis obat juga pula wajib diperhatikan, sebab jika pemberian takaran dosis tinggi ataupun kurang hal ini akan bisa menjadi salah satu menandakan bahwa terapi yang diberikan pada pasien tidak rasional serta tidak bisa menerima hasil terapi yang diinginkan atau terjadi kegagalan pengobatan. Bila terjadi ketidak sesuaian pada dosis bisa beresiko mengakibatkan kekambuhan 45% sampai 70% dibandingkan dengan terapi yang sesuai dari jenis gangguan depresi yang dialami (Depkes, 2007).

Dengan meningkatnya kebutuhan dan gaya hidup masyarakat, peristiwa depresi juga meningkat, karena itu penelitian tentang evaluasi terapi depresi perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas antidepresan pada pasien depresi (Palupi et al., 2011). Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuniastuti, 2013) tentang Evaluasi Terapi Obat Antidepresan Pada Pasien Depresi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Tahun 2011-2012 bahwa studi tentang antidepresan yang banyak digunakan di fasilitas rawat jalan RSJ Daerah Surakarta untuk pasien depresi adalah 71,4%, yaitu antidepresan golongan antidepresan TCA (*Tricyclic Antidepresan*) adalah

Amitriptylin 28,6%. Dan Golongan SSRI (*Selective Serotonin Reuptake Inhibitor*) yaitu fluoxetine 64,2% dan escitalopram 7,1%. Didapatkan hasil Pada evaluasi penggunaan antidepresan meliputi, tepat indikasi 100%, tepat pasien 92,8%, tepat obat 100% , tepat pemberian besaran dosis 78,6, dan tepat frekuensi pemberian 100%.

Puskesmas Selalong merupakan satu – satunya Puskesmas yang ada di Provinsi Kalimantan Barat yang mengembangkan keperawatan kesehatan jiwa. Menurut profil Puskesmas Selalong Kabupaten Sekadau pada tahun 2020 prevalensi depresi atau gangguan psikotik di Puskemas Selalong Kabupaten Sekadau termasuk dalam daftar 10 besar penyakit terbanyak. untuk itu lah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian berjudul evaluasi penggunaan antidepresan diinstalasi rawat jalan Puskesmas Selalong Kabupaten sekadau tahun 2020.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pengobatan antidepresan di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Selalong Kabupaten Sekadau ?
2. Bagaimana evaluasi pengobatan antidepresan di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Selalong Kabupaten Sekadau?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengevaluasi pengobatan antidepresan di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Selalong Kabupaten Sekadau.

2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui gambaran pengobatan antidepresan di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Selalong Kabupaten Sekadau.
 - b. Mengevaluasi pengobatan antidepresan di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Selalong Kabupaten Sekadau yang meliputi, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu pengetahuan dan akademis

Bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang farmasi dan kedokteran dapat digunakan sebagai sarana informasi dan wacana tentang penggunaan obat-obatan antidepresan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan terkait evaluasi penggunaan antidepresan di puskesmas selalong kabupaten sekadau.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat luas mengenai evaluasi penggunaan antidepresan di puskesmas selalong kabupaten sekadau.